

## **Fatherless dan Implikasinya terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini: Perspektif Perkembangan Holistik**

**Zhilla Rahim<sup>1</sup>, Rahmatul Ulya<sup>2</sup>, Winda Aminah Hasibuan<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>**

<sup>(1)(2)(3)(4)</sup> (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Aceh)

### **Abstrak**

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan telah menjadi isu krusial yang mengancam tumbuh kembang anak di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data sekunder dari artikel ilmiah nasional maupun internasional serta laporan resmi lembaga terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa absennya peran ayah memicu hambatan kognitif berupa lemahnya logika dasar, kerapuhan regulasi emosi, serta peningkatan risiko obesitas akibat kurangnya aktivitas motorik dinamis. Di bawah kaca mata teori ekologi perkembangan, tantangan ini semakin kompleks di area urban karena melonggarnya sistem pendukung komunal (*alloparenting*). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi lingkungan belajar di lembaga PAUD melalui penyediaan permainan fisik adaptif serta penguatan jaringan sosial masyarakat untuk memitigasi defisit stimulasi, guna menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak secara optimal.

**Kata Kunci:** *Fatherless; Perkembangan Holistik; Anak Usia Dini*

### **Abstract**

The *fatherless* phenomenon, characterized by the absence of a father figure in child-rearing, has become a critical issue threatening early childhood development in Indonesia. This study employs a literature review method by collecting, screening, and analyzing secondary data from both national and international scientific articles, alongside official institutional reports. The findings indicate that the lack of paternal involvement triggers cognitive barriers, such as weakened foundational logic, emotional dysregulation, and an increased risk of obesity due to a deficit in dynamic motor activities. Framed through ecological systems theory, this challenge is further exacerbated in urban areas where traditional communal support networks (*alloparenting*) are gradually eroding. Consequently, there is an urgent need to reshape the learning environment within early childhood education (ECE) centers by providing adaptive physical play and strengthening social support networks to mitigate stimulation deficits, thereby ensuring children's developmental rights are optimally fulfilled.

**Keywords:** *Fatherless; Holistic Development; Early Childhood.*

### **Pendahuluan**

Pengasuhan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membangun fondasi perkembangan holistik anak, mencakup aspek emosional, kognitif, sosial dan fisik. Pada tahap ini, kualitas pengasuhan keluarga menjadi faktor utama yang menentukan arah perkembangan anak. Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah secara fisik, yang merupakan emosi akibat perceraian, migrasi kerja, kematian, atau faktor lain, telah menjadi isu yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. Data dari Kementerian

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Mendukbangga) mengungkapkan bahwa 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa ayah atau *fatherless* yang menyebabkan mereka mengalami hambatan perkembangan emosi, sosial dan kognitif (Satu, 2025). Kondisi ini tentu tidak hanya membebani ibu sebagai pengasuhan utama, tetapi juga berdampak pada anak yang kehilangan figur ayah sebagai role model dalam pembentukan identitas gender dan keterampilan sosial (Santrock, J, 2019)

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak usia dini menimbulkan berbagai konsekuensi perkembangan. Dari sisi emosional, anak berisiko mengalami ketidakstabilan, kecemasan dan kesulitan regulasi emosi (Amato & Gilbreth, 2014). Dalam sisi kognitif, keterbatasan stimulasi eksplorasi yang biasanya difasilitasi ayah dapat menghambat perkembangan sensorimotor dan praoperasional sebagaimana yang dijelaskan Piaget ((Santrock, J, 2019). Dari sisi sosial, anak kehilangan figur ayah sebagai teladan interaksi sosial dan pembentukan identitas gender (Lamb, 2010). Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konteks Indonesia, di mana faktor sosial ekonomi seperti migrasi tenaga kerja dan pekerjaan dengan jam kerja panjang memperburuk beban pengasuhan ibu tunggal (Yuda et al., 2025).

Wawasan teoretis menunjukkan bahwa dampak *fatherless* dapat dipahami melalui berbagai perspektif perkembangan. Teori attachment Bowlby (1969) menekankan pentingnya ikatan aman antara anak dan orang tua, sementara Ainsworth (1989) menambahkan bahwa pola attachment yang tidak aman dapat berlanjut hingga dewasa. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menyoroti peran lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga rencana pemecahan masalah tidak hanya berfokus pada kehadiran ayah, tetapi juga pada penguatan dukungan sosial lain, seperti keterlibatan kakek nenek, keluarga besar dan program komunitas berbasis masyarakat (Yusuf, 2020). Selain itu, kebijakan pendidikan anak usia dini dapat diarahkan untuk memberikan intervensi berbasis sekolah, melalui program konseling keluarga, pelatihan guru PAUD tentang pengasuhan anak *fatherless*, serta integrasi nilai-nilai pengasuhan holistik dalam kurikulum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak *fatherless* terhadap perkembangan holistik anak usia dini, mencakup aspek emosional, kognitif, sosial dan fisik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji teori-teori perkembangan yang relevan dalam menjelaskan fenomena *fatherless* dan implikasinya terhadap pengasuhan anak usia dini, serta menawarkan wawasan teoritis sebagai dasar bagi pendidik PAUD dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi pengasuhan alternatif yang inklusif.

Kajian teoretik menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini tidak dapat digantikan sepenuhnya. Bowlby (1969) Menekankan pentingnya secure attachment untuk perkembangannya emosional yang sehat, sementara Piaget menyoroti peran ayah dalam stimulasi kognitif melalui aktivitas bermain fisik. Erikson (1963) menekankan pentingnya figur ayah dalam pembentukan identitas psikososial dan (Lamb, 2010) penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial anak. Dalam konteks Indonesia, penelitian Nugroho (2021) dan Yusuf (2020) menegaskan bahwa faktor sosial-ekonomi dan dukungan komunitas menjadi variabel penting dalam memahami dampak *fatherless*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai dampak *fatherless* terhadap pengasuhan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pendidik PAUD dalam merancang strategi pengasuhan alternatif, serta bagi pembuat kebijakan dalam menyusun program keluarga inklusif. Penelitian ini juga relevan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan nomor 5 tentang kesetaraan gender. Dengan demikian, kajian ini tidak

hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga kontribusi nyata bagi pembangunan sosial di Indonesia.

## Metodologi

Penelitian ini dirancang sebagai studi teoretis berbasis literatur (library research), yang bertujuan untuk menganalisis dampak *fatherless* terhadap pengasuhan anak usia dini melalui pendekatan konseptual dan sintesis teori-teori perkembangan anak. Desain penelitian ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan analitis, di mana fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena *fatherless* tanpa melibatkan pengumpulan data empiris primer dari responden atau observasi lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan rumusan masalah yang menekankan analisis teoretis, seperti dampak pada perkembangan holistik anak dan strategi mitigasi, yang dapat dijawab melalui integrasi konsep-konsep dari teori attachment Bowlby, teori kognitif Piaget, dan model pengasuhan Baumrind. Desain library research memungkinkan peneliti untuk membangun argumen berdasarkan bukti teoretis yang telah ada, sehingga menghindari bias subjektif dari data baru dan memastikan keandalan melalui referensi akademik yang kredibel. Untuk mereplikasi penelitian ini, pembaca dapat mengikuti langkah-langkah yang sama: mulai dari identifikasi kata kunci pencarian, seleksi sumber, hingga sintesis temuan, dengan asumsi akses ke database akademik serupa. Prosedur-prosedur yang diikuti diurutkan secara logis, dimulai dari tahap persiapan hingga analisis akhir, untuk memastikan alur yang koheren dan dapat diikuti.

Subjek penelitian dalam studi ini bukanlah individu atau kelompok manusia secara langsung, melainkan kumpulan literatur teoretis yang relevan dengan topik *fatherless* dan pengasuhan anak usia dini. Populasi utama mencakup semua publikasi akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan institusi, yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2026, dengan penekanan pada konteks global dan Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, di mana hanya sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi dipilih: (1) relevan langsung dengan *fatherless*, perkembangan holistik anak usia 0-6 tahun, atau pengasuhan PAUD; (2) berbasis teori perkembangan anak seperti attachment atau kognitif; (3) diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia untuk memastikan aksesibilitas; dan (4) bersumber dari jurnal *peer-reviewed* atau penerbit terkemuka. Kriteria eksklusi mencakup literatur sebelum 2015 untuk menjaga aktualitas, serta sumber nonakademik seperti blog atau opini pribadi yang tidak memiliki validasi ilmiah. Sampel akhir terdiri dari sekitar 10-15 sumber primer. Pengambilan sampel ini dianggap tepat karena mencakup keragaman perspektif multidisiplin dalam psikologi, pendidikan, dan sosiologi serta representatif terhadap isu *fatherless* dalam konteks Indonesia, di mana prevalensi mencapai 25% menurut data BPS. Tidak ada peralatan fisik yang digunakan selain perangkat komputer standar dan akses internet untuk database, yang dijelaskan secara memadai sebagai alat utama untuk pencarian dan pengolahan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan repository institusi seperti Repository IAIN Parepare. Proses dimulai dengan identifikasi kata kunci utama: "fatherless", "pengasuhan anak usia dini", "perkembangan holistik anak", "teori attachment", dan "mitigasi dampak fatherless", yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti AND/OR untuk memperluas atau mempersempit hasil. Misalnya, pencarian "fatherless AND pengasuhan PAUD Indonesia" digunakan untuk fokus pada konteks lokal. Pengembangan instrumen pengumpulan data tidak melibatkan kuesioner atau alat ukur empiris, melainkan protokol pencarian yang terstruktur: (1) screening awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi; (2) pembacaan penuh teks untuk ekstraksi konsep kunci; dan (3) pencatatan referensi menggunakan format APA untuk menghindari plagiarisme.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### *Analisis Dampak Emosional dan Sosial*

Fenomena *fatherless* pada anak usia dini (0–6 tahun) terbukti membawa konsekuensi serius terhadap perkembangan emosional dan sosial. Sintesis literatur mutakhir menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah meningkatkan risiko ketidakstabilan emosi, terutama dalam hal regulasi perasaan dan pembentukan rasa aman. Penelitian Romadhona & Wijaya (2024) menegaskan bahwa anak *fatherless* lebih rentan mengalami stres, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan ayah yang hadir. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhina dan Salim (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berhubungan dengan rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan respons sosial, dan meningkatnya kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

Dari sisi emosional, anak *fatherless* sering menunjukkan gejala seperti tantrum berlebih, kesulitan mengelola frustrasi, dan peningkatan kecemasan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *attachment* Bowlby (1969) yang menekankan pentingnya ikatan aman dengan orang tua. Ketidakhadiran ayah mengganggu pembentukan *secure attachment*, sehingga anak lebih mudah mengembangkan pola *attachment* cemas atau menghindar. Ainsworth (1989) menambahkan bahwa kualitas hubungan awal dengan orang tua sangat menentukan kemampuan anak dalam mengatur emosi sepanjang hidupnya.

Dari aspek sosial, literatur terbaru menyoroti bahwa anak *fatherless* menghadapi hambatan dalam membentuk identitas gender dan keterampilan sosial. Maghfirah (2025) menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah sering mengalami kebingungan identitas, kesulitan berempati, serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Model pengasuhan Baumrind relevan untuk menjelaskan pola pengasuhan ibu tunggal yang cenderung otoriter atau permisif karena beban ganda, sehingga menghambat perkembangan kemandirian dan empati anak. Lamb (2010) menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain fisik berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan sosial anak, sehingga absennya figur paternal mengurangi kesempatan anak untuk belajar interaksi sosial yang sehat.

Dalam konteks Indonesia, laporan Universitas Gadjah Mada mengungkapkan bahwa sekitar 15,9 juta anak mengalami ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini berdampak pada pembentukan kepercayaan diri, nilai moral, dan kecerdasan emosional anak (Mada, n.d.). Faktor sosial-ekonomi seperti migrasi ayah ke luar negeri atau pekerjaan dengan jam kerja panjang memperburuk isolasi sosial anak. Studi Nugroho menegaskan bahwa anak dari keluarga migran cenderung mengalami keterbatasan interaksi sosial karena minimnya dukungan paternal, sementara Yusuf menekankan pentingnya dukungan komunitas dan keluarga besar sebagai bentuk pengasuhan alternatif. Dengan demikian, dampak emosional dan sosial dari *fatherless* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait erat dengan struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia (Yusuf, 2020) (Nugroho, 2021).

#### *Analisis Dampak Kognitif dan Fisik*

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan Piaget, ketidakhadiran sosok ayah bisa menghambat masa transisi anak dari tahap sensorimotor ke tahap praoperasional. Pada fase penting ini, anak sebenarnya membutuhkan stimulasi eksploratif yang biasanya mereka dapatkan lewat permainan fisik bersama ayah. Tanpa adanya interaksi tersebut, anak berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, kemampuan logika, serta pemahaman konsep abstrak sejak dini. Di Indonesia, penelitian Romadhona dan Wijaya (2024) menemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa ayah (*fatherless*) lebih rentan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), kesulitan memecahkan masalah sederhana, hingga

penurunan prestasi akademik awal sebesar 30% sampai 40%. Dampak ini juga diperkuat oleh penelitian berskala besar di luar negeri yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah di usia dini sangat memengaruhi kesiapan anak saat mulai masuk sekolah.

Keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain yang dinamis—seperti permainan fisik yang menantang (*rough-and-tumble play*)—ternyata memiliki kaitan erat dengan stimulasi fungsi eksekutif otak anak. Melalui gaya bermain khas ayah yang penuh strategi dan aturan spontan ini, anak secara tidak langsung dilatih untuk fokus, mengingat langkah permainan, dan mengendalikan diri ketika menghadapi tantangan. Proses inilah yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan *working memory* (memori kerja) dan kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*) yang sangat dibutuhkan anak dalam aktivitas akademik (Rollè et al., 2019). Ketika posisi ayah ini kosong, anak kehilangan salah satu sumber utama stimulasi kognitif interaktif. Markowitz & Ryan (2017) menjelaskan bahwa hilangnya kehadiran ayah sejak masa awal kehidupan anak memiliki keterkaitan erat dengan terhambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kontrol perilaku yang dibutuhkan saat anak mulai tumbuh besar.

Tantangan kognitif ini menjadi semakin nyata setelah masa pandemi berlalu. Maghfirah (2025) Dalam studinya, ditemukan bahwa anak-anak *fatherless* di lingkungan perkotaan Indonesia mengalami hambatan perkembangan kognitif yang cukup tajam akibat dampak pembatasan sosial yang berkepanjangan, karena minimnya variasi stimulasi edukatif di dalam rumah. Kurangnya pendampingan akademis yang seimbang dari kedua orang tua membuat jarak kemampuan berpikir dan kesenjangan akademik anak-anak semakin lebar. Artinya, hilangnya peran ayah tidak boleh dianggap remeh hanya sebagai masalah emosional belaka, karena dampaknya nyata dan saling mengikat pada kapasitas berpikir serta kesiapan belajar anak di sekolah.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa situasi *fatherless* membawa dampak buruk berantai pada aspek kognitif dan akademik anak usia dini. Dampak tersebut muncul lewat minimnya stimulasi eksploratif, keterlambatan kemampuan bahasa, hingga lemahnya fungsi eksekutif otak dalam meregulasi proses belajar. Oleh karena itu, perlu ada langkah nyata dari lingkungan keluarga terdekat maupun komunitas sekitar untuk memberikan stimulasi pengganti yang seimbang. Dengan begitu, anak-anak ini tetap bisa mengembangkan potensi kognitif dan akademiknya secara utuh, optimal dan menyeluruh.

#### *Analisis Dampak Fisik dan Kesehatan*

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak usia dini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, sosial, dan kognitif, tetapi juga memengaruhi perkembangan fisik dan kesehatan anak. Literatur teoretis menekankan bahwa ayah memiliki peran unik dalam mendorong aktivitas fisik anak melalui permainan kasar yang mendukung koordinasi motorik halus maupun kasar. Ketika stimulasi ini tidak hadir, anak berisiko mengalami kelemahan motorik, keterlambatan koordinasi serta penurunan kebugaran fisik (Lamb, 2010).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak *fatherless* cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan ayah yang hadir. Romadhona dan Wijaya (2024) menegaskan bahwa minimnya interaksi paternal berhubungan dengan meningkatnya risiko obesitas pada anak usia dini, karena pengasuhan ibu tunggal lebih fokus pada aspek nutrisi dan perawatan dasar dibandingkan dengan aktivitas fisik intens. Hal ini diperkuat oleh temuan Ramadhina dan Salim (2025) yang menunjukkan bahwa anak *fatherless* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan pola tidur dan kelelahan fisik, yang berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Dengan demikian, ketidakhadiran ayah memiliki implikasi serius terhadap kesehatan fisik anak usia dini. Kurangnya stimulasi motorik melalui permainan interaktif, minimnya dorongan untuk aktivitas fisik, serta pola pengasuhan yang lebih berfokus pada aspek nutrisi membuat anak *fatherless* lebih rentan terhadap obesitas, gangguan koordinasi motorik, dan

penurunan kebugaran. Literatur internasional juga memperkuat temuan ini. Cabrera et al. (2018) menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas fisik anak berperan penting dalam menjaga kebugaran, meningkatkan koordinasi motorik, serta mendukung kesehatan metabolik sejak usia dini. Ashton et al. (2023) menemukan bahwa anak yang kurang mendapat stimulasi dari ayah lebih rentan mengalami obesitas dan gangguan perkembangan motorik, karena minimnya dorongan untuk aktif bergerak dan bereksplorasi. Laporan WHO (World, 2021) juga menyoroti bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterlibatan ayah rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjalani gaya hidup sedentari. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan jantung, metabolisme, dan daya tahan tubuh, sehingga risiko penyakit kronis dapat muncul lebih awal.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak multidimensi terhadap perkembangan anak usia dini. Dampak tersebut mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, fisik, dan kesehatan, yang semuanya saling berhubungan dan membentuk trajektori perkembangan anak. Temuan ini konsisten dengan teori-teori perkembangan klasik seperti *attachment theory* Bowlby dan teori kognitif Piaget, sekaligus diperkuat oleh literatur kontemporer yang menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak.

### *Dimensi Emosional dan sosial*

Analisis pada bagian emosional dan sosial menegaskan bahwa kehadiran ayah meningkatkan risiko kecemasan dan ketidakstabilan emosional. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby, yang menekankan peran ayah sebagai *secure base* kedua setelah ibu. Anak usia dini yang kehilangan figur ayah cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yang berdampak pada resiliensi psikologis mereka. Secara lebih mendalam, kesulitan regulasi ini terjadi karena hilangnya fungsi *co-regulation* (regulasi bersama) yang biasanya didapatkan anak melalui interaksi maskulin yang dinamis. Ayah cenderung mengajarkan batasan emosi melalui toleransi stres saat bermain. Ketika ruang simulasi emosi ini hilang, anak kehilangan kompas internal untuk mengelola rasa frustrasi. Akibatnya, kecemasan manifes menjadi perilaku menarik diri (*internalizing behaviors*) atau justru meledak-ledak (*externalizing behaviors*), yang dalam jangka panjang mengikis kapasitas resiliensi mereka saat menghadapi tekanan lingkungan.

Dari sisi sosial, absennya figur ayah mengurangi kesempatan anak untuk belajar empati, kemandirian, dan keterampilan sosial. Culpin et al. (2022) menunjukkan bahwa anak *fatherless* memiliki trajektori kesehatan mental yang lebih negatif, sementara Markowitz & Ryan (2017) menegaskan adanya risiko kenakalan lebih tinggi pada remaja *fatherless*. Walaupun fokus penelitian ini pada usia dini, hasil tersebut menunjukkan kesinambungan dampak yang dapat berlanjut hingga masa remaja. Keterkaitan antarfase perkembangan ini membuktikan bahwa kerapuhan sosial yang ditanam di usia emas (*golden age*) akan terakumulasi dan meledak saat anak memasuki masa pencarian identitas di usia remaja. Tanpa internalisasi figur otoritas yang suportif dari seorang ayah, kontrol sosial internal anak menjadi lemah. Dalam konteks Indonesia, laporan UNICEF menyoroti bahwa 25% rumah tangga *fatherless* mengalami peningkatan stres emosional anak, terutama di wilayah urban akibat migrasi kerja. Tantangan di wilayah urban ini semakin kompleks karena hilangnya sistem pengasuhan kolektif (*extended family*) yang biasanya ada di pedesaan. Ibu tunggal di perkotaan harus menghadapi tekanan ekonomi sekaligus isolasi sosial sendirian, sehingga transmisi nilai kemandirian dan empati kepada anak sering kali terhambat oleh tingginya stres pengasuhan (*parenting stress*). Hal ini memperkuat urgensi intervensi dini untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

### *Dimensi Kognitif dan Akademik*

Dalam dimensi kognitif, temuan lapangan ini memperkuat pandangan Jean Piaget mengenai krusialnya stimulasi eksploratif dari figur ayah selama masa transisi anak dari fase sensorimotor menuju praoperasional. Santrock (2021) menggarisbawahi bahwa ketika ayah memfasilitasi anak untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya, interaksi tersebut secara tidak langsung merangsang kemampuan berbahasa, penalaran logis, hingga fondasi pemahaman konsep-konsep abstrak. Begitu pula dengan analisis dari McInanahan et al. (2014) yang memberikan bukti kausal bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) cenderung menunjukkan capaian prestasi belajar yang lebih rendah. Benang merah dari berbagai studi global ini secara konsisten menegaskan bahwa keterlibatan aktif seorang ayah memegang andil besar dalam membentuk kesiapan sekolah (*school readiness*) sekaligus mematangkan kecerdasan kognitif awal anak.

Namun, hambatan perkembangan akibat kondisi *fatherless* ini sebenarnya tidak bersifat mutlak atau mati. Dampak negatif tersebut masih bisa ditekan jika ibu tunggal mampu mengompensasi celah pengasuhan ini melalui pemanfaatan program PAUD yang berkualitas serta optimalisasi dukungan dari komunitas sekitar. Intervensi yang terarah di lingkungan sekolah, misalnya, terbukti efektif dalam meminimalkan kesenjangan perkembangan dan mengarahkan anak agar terhindar dari perilaku berisiko. Di Indonesia sendiri, dengan angka prevalensi anak tanpa ayah yang cukup tinggi di wilayah perkotaan, pemenuhan akses terhadap stimulasi kognitif alternatif dan pendidikan yang bermutu menjadi agenda yang sangat mendesak agar anak-anak ini tidak kehilangan hak tumbuh kembangnya secara optimal.

Secara analisis, fenomena *fatherless* di Indonesia saat ini tidak dapat lagi dipandang sekadar sebagai persoalan domestik atau ruang lingkup keluarga inti semata. Tingginya prevalensi anak tanpa kehadiran ayah di kawasan urban mengindikasikan adanya urgensi struktural yang berdampak pada kesiapan generasi masa depan. Meskipun optimalisasi peran ibu tunggal dan lembaga PAUD mampu menjadi banteng pertahanan dalam meminimalkan kesenjangan kognitif, beban pengasuhan tunggal tersebut tidak akan berjalan efektif tanpa adanya *support system* atau jaringan dukungan sosial yang kokoh dari lingkungan makro, seperti keluarga besar dan komunitas.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari analisis ini mengarah pada pentingnya rekonstruksi lingkungan belajar di lembaga PAUD agar lebih adaptif terhadap isu *fatherless*. Pendidik anak usia dini perlu dilatih untuk merancang stimulasi alternatif yang mampu mengompensasi hilangnya interaksi eksploratif yang biasanya diinisiasi oleh ayah. Bentuk intervensi ini dapat diwujudkan melalui penyediaan aktivitas fisik terstruktur yang menantang dan adaptif di sekolah. Melalui pendekatan tersebut, hambatan fungsi eksekutif dan keterlambatan kognitif pada anak *fatherless* dapat dimitigasi secara dini, sehingga hak tumbuh kembang anak untuk mencapai kematangan berpikir yang holistik tetap dapat terpenuhi secara optimal.

### *Dimensi fisik dan kesehatan*

Dari sisi fisik, hasil penelitian menegaskan bahwa ayah berperan dalam mendorong aktivitas motorik anak melalui permainan kasar (*rough-and-tumble play*). Ketidakhadiran ayah berhubungan dengan risiko obesitas, gangguan koordinasi motorik, dan penurunan kebugaran. Keterlibatan ayah dalam aktivitas fisik anak berkontribusi pada kebugaran dan kesehatan metabolik. Ashton et al. (2023) melalui program *Healthy Dads, Healthy Kids* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung meningkatkan aktivitas fisik anak dan menurunkan risiko obesitas. Laporan WHO juga menyoroti bahwa anak-anak dengan keterlibatan ayah rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi menjalani gaya hidup sedentari, yang berdampak pada kesehatan jantung dan metabolisme sejak usia dini (World, 2021). Secara logis, permainan fisik bersama ayah adalah motor penggerak utama bagi

keaktifan tubuh anak. Ketika sosok penggerak ini tidak ada, anak kehilangan dorongan untuk bermain aktif di luar ruangan dan akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar (*gadget*). Kurangnya aktivitas fisik inilah yang menjadi akar masalah mengapa anak *fatherless* lebih rentan mengalami obesitas dan penurunan kebugaran fisik.

Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik paternal berhubungan dengan perkembangan motorik *toddler*. Namun, variasi budaya seperti pengasuhan komunal di Indonesia dapat memodifikasi dampak, yang menekankan bahwa dukungan keluarga besar dapat menjadi faktor protektif. Di sini terlihat bahwa budaya kebersamaan di Indonesia, seperti keterlibatan kakek, paman, atau kerabat dekat, sebenarnya bisa menjadi penyelamat untuk mengisi kekosongan peran fisik ayah. Kehadiran mereka bisa menjadi tameng agar anak tetap mendapatkan stimulasi motorik yang cukup. Hanya saja, penulis melihat bahwa sistem pendukung komunal ini mulai luntur di kota-kota besar akibat padatnya aktivitas dan terbatasnya ruang publik yang aman bagi anak untuk bermain, sehingga tantangan fisik bagi anak *fatherless* di perkotaan tetap menjadi persoalan nyata yang harus diatasi.

Meskipun kajian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak *fatherless* terhadap aspek emosional, kognitif, dan fisik anak, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Fokus pembahasan masih dominan bersandar pada sintesis literatur sekunder dan data makro, sehingga belum mampu memotret secara spesifik bagaimana variasi dampak ini terjadi pada dinamika keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda di berbagai wilayah Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai implikasi praktis dari temuan ini, direkomendasikan bagi para pendidik PAUD untuk mulai mengintegrasikan model permainan adaptif yang menantang di sekolah guna menambal defisit stimulasi motorik dan fungsi eksekutif otak anak. Selain itu, pembuat kebijakan dan komunitas masyarakat perlu bersinergi dalam membangun sistem pendukung (*support system*) yang inklusif bagi ibu tunggal di area urban, sehingga tekanan pengasuhan dapat direduksi demi menjaga stabilitas tumbuh kembang anak secara holistik.

## Simpulan

Fenomena *fatherless* terbukti membawa dampak buruk yang nyata dan saling mengikat terhadap perkembangan holistik anak usia dini, mencakup hambatan kognitif berupa lemahnya fungsi eksekutif otak, kerapuhan regulasi emosi yang memicu kecemasan, hingga penurunan kebugaran fisik akibat kurangnya aktivitas motorik yang dinamis. Melalui kacamata teori ekologi perkembangan, dampak berantai ini menegaskan bahwa beban pengasuhan tidak dapat dipikul oleh ibu tunggal sendirian, terutama di area perkotaan di mana sistem pendukung komunal tradisional (*alloparenting*) perlahan mulai melonggar. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut intervensi dini yang terarah melalui rekonstruksi lingkungan belajar di lembaga PAUD serta penguatan jaringan dukungan sosial masyarakat, guna menyediakan stimulasi alternatif yang inklusif demi menjamin hak tumbuh kembang anak tetap terpenuhi secara optimal.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan Apresiasi ditujukan kepada para pengelola basis data jurnal ilmiah yang telah menyediakan akses terbuka terhadap literatur berkualitas, sehingga studi pustaka mengenai fenomena *fatherless* ini dapat terselesaikan dengan baik

## Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S. (1989). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (2014). *Nonresident Fathers and Children ' s Well-Being : A Meta-Analysis*. 61(3), 557-573.

- Ashton, L. M., Young, M. D., Pollock, E. R., Barnes, A. T., Christensen, E., Hansen, V., Lloyd, A., Morgan, P. J., & Morgan, P. J. (2023). *Impact of a Father – Child , Community-Based Healthy Lifestyle Program : Qualitative Perspectives from the Family Unit*. 2995–3008. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02651-8>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Book.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). *Fathers Are Parents , Too ! Widening the Lens on Parenting for Children ' s Development*. 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood : Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(July), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society (2nd ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Lamb, M. . (2010). *The role of the father in child development (5th ed.)*. Wiley.
- Mada, U. G. (n.d.). *15.9 million children in Indonesia experience father absence: Effects on emotional growth*. UGM News. <https://ugm.ac.id>
- Maghfirah, S. (2025). *LIVING IN A FATHERLESS FAMILY : A DESCRIPTIVE QUALITATIVE STUDY ON CHILDREN ' S MENTAL AND EMOTIONAL WELL -BEING*. 2(5), 187–194. <https://doi.org/10.32832/pkm>
- Markowitz, A. J., & Ryan, R. M. (2017). *Comparison of Siblings Approach*. 78(5), 1300–1314. <https://doi.org/10.1111/jomf.12343>.Father
- Mclanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2014). *HHS Public Access*. 399–427. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>.The
- Nugroho, A. (2021). Migrasi tenaga kerja dan dinamika keluarga di Indonesia: Implikasi terhadap pengasuhan anak. *Jurnal Sosial Humaniora Indonesia*, 12(2), 145–160.
- Ramadhina, L., & Salim, A. (2025). Fatherless condition and early childhood social emotional development. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13358>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarella, A. M. (2019). *Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood : A Systematic Review*. 10(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Romadhona, A., & Wijaya, C. K. (2024). Terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10017>
- Santrock, J. W. (2019). *Child development (16th ed.)* (16 ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Satu, H. K. (2025). *20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah*. Antara. <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/737049fd-fc6e-4047-87d6-2265f3fd6eaf-20-9-persen-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- World, H. O. (2021). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. WHO.
- Yuda, S., Cahyajati, M., Sosiologi, D. M., Airlangga, U., Budirahayu, T., Sosiologi, D. M., Airlangga, U., Ariadi, S., Sosiologi, D. M., & Airlangga, U. (2025). *Dinamika Pertukaran Peran Gender dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan : Studi Fenomenologis terhadap Suami di Ngrayun , Ponorogo*. 396–405.
- Yusuf, M. (2020). Pengasuhan alternatif dalam keluarga Indonesia: Peran kakek-nenek dan komunitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 33–47.